

ANALISIS KEBUTUHAN GURU SENI MUSIK DALAM KONTEKS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS *ACTION LEARNING* DI SEKOLAH

Udi Utomo

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: udi_utomo_unnes@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kompetensi yang diperlukan para calon guru seni musik dalam konteks pelaksanaan pembelajaran berbasis *action learning* dan kendala-kendala yang dihadapinya. Artikel hasil penelitian ini merupakan temuan pada tahap kegiatan analisis konteks penelitian pengembangan materi ajar mata kuliah keahlian Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian pengembangan yang diadaptasi dari desain penelitian model spiral yang dikembangkan oleh Cennamo dan Kalk. Berdasarkan data yang diperoleh pada kegiatan analisis konteks yang terkait dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian pengembangan materi ajar mata kuliah keahlian Program Studi Pendidikan Seni Musik dalam Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Action Learning* ini diperoleh informasi pentingnya beberapa hal seperti: (1) penguasaan konsep dan simbol-simbol musik yang diperoleh melalui berbagai pengalaman musikal (bernyanyi, bermain alat musik, berkreasi musik, dan lain-lain); (2) strategi pembelajaran seni musik yang mencakup metode, kegiatan pembelajaran, dan media pendukung; (3) kemampuan memainkan alat musik pengiring seperti keyboard, piano atau gitar; dan (4) kemampuan menciptakan lagu model yang diperlukan dalam pembelajaran seni musik.

Analysis of Arts Music Teacher Needs in The Context of Learning Action-Based Implementation in School Arts Music Teacher Needs Analysis in The Context of Learning Action Based Learning in School

Abstract

This study aims to identify and describe competencies required by students of music education in the context of action learning-based and learning constraints that their face. This article is the result of research findings in the step of context analysis of development research of subject matter expertise, Musical Arts Education Program, Faculty of Languages and Arts, Semarang State University. The study was conducted by the development research approach adapted of the research model design developed by Cennamo and Kalk. Based on the data obtained in the context of analytical work related to the research needs required in the course of teaching material development expertise at Music Education Program Implementation in the context of action learning-based is obtained the importance information of things such as: (1) mastery of concepts and music symbols obtained through a variety of musical experiences (singing, playing musical instruments, creating music, etc.), (2) the art of music learning strategy includes methods, learning activities, and media support, (3) the ability to play a musical instrument such as keyboards, piano or guitar, and (4) the ability to create a song model required in music learning.

Kata kunci: Materi ajar; keahlian; kompetensi; pembelajaran; action learning

PENDAHULUAN

Kompetensi guru sebagai suatu kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran, ketrampilan, pengetahuan, dan lain-lain berdasarkan kriteria, kondisi, dan konteks profesi merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh semua guru termasuk guru seni musik. Sebagai pengampu salah satu subkajian mata pelajaran seni budaya di sekolah, para guru seni musik dituntut memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Kompetensi yang satu akan mendasari kompetensi yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan di beberapa sekolah harus diakui bahwa proses pembelajaran seni musik yang ada belum seluruhnya sesuai dengan yang diharapkan (Yosep, 2009; Astuti, 2010; dan Sinaga & Udi, 2010). Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada umumnya masih didominasi penggunaan metode ceramah dan *drill* yang berpusat pada guru. Meskipun metode tersebut diakui berhasil dalam menghafal sejumlah informasi dan penguasaan sejumlah ketrampilan musik, tetapi gagal menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kritis, apresiatif, kreatif, imajinatif dan inovatif yang berguna untuk pendidikan selanjutnya serta kehidupan di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya pengembangan profesionalitas para calon guru pada saat menempuh pendidikan di lembaga kependidikan perlu mendapatkan perhatian.

Masalah pengembangan kompetensi guru sebagai jaminan dihasilkannya tenaga guru yang profesional menuntut adanya kerja sama antarlembaga yang terkait

dengan profesi guru. Bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (*pre-service*), pengembangan kurikulum yang berbasis kebutuhan yang senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan masyarakat lokal maupun global dan pengembangan strategi-strategi pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan pengembangan profesionalitas guru dalam jabatan (*in-service*) dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti seminar, pelatihan, sertifikasi, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut tujuan penelitian pada tahap analisis konteks pengembangan materi ajar mata kuliah keahlian Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dalam konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *action learning* ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan mendiskripsikan kompetensi yang diperlukan para calon guru seni musik dalam konteks pelaksanaan pembelajaran berbasis *action learning*; dan (2) mengetahui dan mendiskripsikan kendala-kendala yang dihadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran seni musik di sekolah.

Peran dan posisi guru dalam konteks pembelajaran berbasis *action learning* menempatkan guru bukan hanya sebagai *imitator* yang selalu bergantung dan mengajarkan musik berdasarkan pada bentuk dan struktur materi pembelajaran musik yang ada dalam buku sumber atau buku teks pada umumnya (bersifat tekstual dan tanpa melakukan penyesuaian-penyesuaian). Bukan pula sebagai *worker*, yakni seorang guru yang tidak pernah melakukan inovasi dan penyesuaian pembelajaran dalam berbagai konteks. Namun, peran dan posisi guru menjadi *creator* yang senantiasa dinamis dalam merencanakan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, dan berbagai strategi yang relevan

dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran seni musik di sekolah.

Menurut Hong (2009: 1-2) ada sembilan faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas guru dalam mengajar, yakni kualitas pribadi, gaya berpikir, faktor keluarga, pendidikan dan pengalaman karier, ajaran kepercayaan, usaha pribadi, motivasi, pengetahuan guru, dan faktor lingkungan yang saling terkait satu sama lain. Selain itu, interaksi sosial, kinerja kreatif, dan pengalaman kreatif dalam kehidupan guru ternyata juga dapat mempengaruhi perilaku kreatif guru dalam mengajar. Mengingat fakta bahwa pengetahuan guru, keyakinan, dan pengalaman pendidikan (termasuk peran pengaruh model dan pembimbing) adalah faktor utama yang mempengaruhi semua perilaku kreatif mengajar guru, maka ia menyarankan agar desain pengembangan kreativitas guru harus tercakup pada kedua layanan pendidikan yang ada (*pre-service* dan *in-service*).

Kompetensi kreativitas guru dalam pendidikan menjadi tuntutan bagi seluruh guru, termasuk guru pendidikan seni musik. Oleh karena itu, relevan dengan fungsi pembelajaran seni musik sebagai media pengembangan kreativitas, sifat-sifat imajinasi dan permainan yang melekat pada seni menegaskan adanya suatu peluang bagi siswa untuk mengembangkan kebebasan berfikir dan pengungkapannya.

Sebagai media pendidikan bereksresi, estetika dalam seni musik diharapkan mampu menyadarkan peserta didik bahwa bentuk-bentuk audio yang mereka cipta membantu mengungkapkan identitas mereka dan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok/masyarakat. Bentuk-bentuk audio tersebut dalam banyak hal juga menandai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya, sekaligus merefleksikan kebutuhan fisik dan ekspresif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tugas guru dalam pembelajaran seni musik harus mampu membantu peserta didik agar menjadi sadar tentang aneka ragam bentuk bunyi, sehingga mereka mampu membentuk dan mengekspresikan pe-

rasaannya sesuai dengan konteks, sumber daya sosial, dan budaya yang menjadi lingkungannya (Sheppard, 2005: 97-99).

Sebagai sebuah pendekatan, pembelajaran berbasis *action learning* relevan digunakan dalam pembelajaran seni musik di sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan teori perkembangan, secara kognitif siswa pada jenjang pendidikan tersebut berada pada tahap operasional formal. Pada masa ini anak telah memiliki kemampuan dalam pemikiran abstrak atau simbolik, memecahkan masalah melalui penggunaan eksperimen sistematis, menguji hipotesis, dan mensintesis pengalamannya menjadi konsep-konsep yang terlepas dari realitas fisik. Oleh karena itu, dalam konteks teori belajar pada masa ini sangat relevan apabila diterapkan praktik pendidikan yang menekankan pada model pembelajaran konstruktivisme.

Menurut Regelski (1981: 11-13), pembelajaran seni musik berbasis *action learning* merupakan bentuk pembelajaran yang merujuk pada suatu aktivitas (*learning by doing*). Dalam konteks ini siswa belajar melalui keterlibatan secara aktif dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Keterlibatan siswa dengan musik bisa saja hanya secara mental atau bahkan secara fisik. Melalui pendekatan ini, guru secara induktif akan memandu siswa dalam memahami konsep secara luas tentang berbagai unsur musik seperti irama, *pitch*, bentuk, dan lain-lain yang akan memberikan dasar bagi perbaikan dan pengembangan keterampilan selanjutnya. Dalam pandangan Jamalus (1988: 2), proses pembelajaran tersebut diperkenalkan dengan istilah pembelajaran musik melalui pengalaman musik.

Ada 10 hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran berbasis *action learning*, seperti:

- (1) *acting on and with musical materials;*
- (2) *personalizing or individualizing what is learned;*
- (3) *increased inclination or motivation toward continued action with music in some form;*
- (4) *learning activities that are clo-*

sely modeled on real life musical experiences; (5) the student's own sense of relevance in the relation of musical learning to his or her own life, now and in the future; (6) relating activities to present life circumstances and to reasonably predictable adult experiences shared by ordinary people; (7) acting from within a problem-solving mentality that poses musical (but realistic) problems for students to solve actively; (8) an orientation toward immediate and tangible results as the major vehicle for maximizing long term, future results; (9) a concern with what the student does or is able to do, more than what the teacher does or has to do in order to nurture student progress-it is student rather than teacher-centered; (10) encouraging ever-greater self-responsibility and self-discipline as the practical personal rewards are appreciated by the learner. (Regelski, 1981: 19-20).

Terkait dengan pembelajaran seni musik yang berbasis *action learning* tersebut, Jamalus (1988: 2) menyatakan bahwa pembelajaran seni musik di sekolah harus dilakukan melalui pengalaman musik. Maksudnya, setiap bentuk pembelajaran musik sebagai upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang ditentukan baik dalam kompetensi berapresiasi, berekspresi, dan berkreasi musik harus dilakukan melalui kegiatan terpadu dengan memasukkan kegiatan musik sebagai salah satu komponennya. Aktivitas musikal tersebut dapat berupa kegiatan mendengarkan musik, merespon musik dengan gerak berirama, bernyanyi, membaca notasi musik, bermain alat musik, dan mencipta musik.

Pembelajaran seni musik di sekolah sebagai bagian dari mata pelajaran seni budaya dilaksanakan dengan mengaitkan aspek budaya sebagai konteksnya. Oleh karena itu, keterkaitan antara musik sebagai materi (*content*) yang di dalamnya terkandung unsur melodi, ritme, harmoni, *timbre*, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi yang disampaikan kepada siswa melalui beragam aktivitas musikal dalam rangka untuk memberikan pengalaman berapresiasi, berekspresi, dan berkreasi musik.

METODE

Tujuan akhir penelitian ini adalah dihasilkannya materi ajar mata kuliah keahlian yang berdasarkan karakteristiknya dapat menguatkan pencapaian kompetensi para calon guru seni musik dalam konteks pelaksanaan pembelajaran berbasis *action learning*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian pengembangan yang diadaptasi dari desain penelitian model spiral yang dikembangkan oleh Cennamo dan Kalk (2005).

Dalam konteks pembelajaran, Cennamo dan Kalk (2005) dengan pendekatan penelitian pengembangan model spiral ini mengembangkan *instructional design model* (model desain pembelajaran). Proses penelitiannya dilakukan selama lima tahap meliputi: (1) tahap pendefinisian (*define*); (2) tahap perancangan (*design*); (3) tahap peragaan (*demonstrate*); (4) tahap pengembangan (*develop*); dan (5) tahap menyampaikan (*deliver*). Dari lima tahap yang ada peneliti mengadaptasi ke dalam tiga tahap kegiatan pokok yakni: (1) tahap pengembangan produk (*develop*); (2) tahap peragaan produk (*demonstrate*); dan (3) tahap penyampaian produk (*deliver*).

Dalam tahap pengembangan model, secara berkesinambungan dilakukan tiga kegiatan yakni: (1) analisis konteks dan perumusan tujuan; (2) penentuan solusi bersama teman sejawat (*brainstorm*); dan (3) menyusun *prototype* yang berupa struktur materi bahan ajar mata kuliah keahlian yang telah ditentukan berdasarkan kompetensi guru dalam konteks pelaksanaan pembelajaran berbasis *action learning*. Strategi pengumpulan data dalam kegiatan analisis konteks salah satu di antaranya dilakukan melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan pembelajaran seni musik di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan para guru seni musik SMP/SMA/SMK di empat kota yang berada di wilayah Jawa Tengah. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri

atas pedoman diskusi, wawancara, angket terbuka dan angket tertutup.

Teknik analisis data yang digunakan dalam kegiatan analisis konteks dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif dilakukan pada saat peneliti melakukan analisis terhadap data angket tertutup. Teknik kualitatif dilakukan pada saat peneliti melakukan analisis terhadap data hasil diskusi, wawancara dan angket terbuka yang diperoleh melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD). Oleh karena itu, kedudukan kedua teknik analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat saling melengkapi (lihat Creswell, 1996: 9-53).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada pelaksanaan kegiatan analisis konteks yang dilakukan pada tahap awal penelitian pengembangan materi ajar mata kuliah keahlian Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dalam konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Action Learning* ini diperoleh informasi tentang: (1) kompetensi yang diperlukan para calon guru seni musik dalam konteks melaksanakan pembelajaran berbasis *action learning*; dan (2) kendala yang dihadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran seni musik di sekolah.

Terkait dengan kompetensi yang diperlukan para calon guru seni musik dalam konteks melaksanakan pembelajaran berbasis *action learning*, melalui angket tertutup diperoleh informasi tentang: (1) pengalaman guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, hasil belajar, dan strategi pencapaiannya; (2) keterampilan guru dalam memainkan jenis alat musik yang diperlukan dalam pembelajaran; dan (3) faktor-faktor yang mendukung pengembangan lagu model. Adapun melalui angket terbuka dan wawancara yang dilakukan pada saat kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) diperoleh informasi tentang berbagai kendala yang dihadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran seni

musik di sekolah. Kedua hal tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kompetensi yang Diperlukan Para Calon Guru Seni Musik dalam Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Action Learning*

Informasi yang diperlukan sebagai masukan dalam mengembangkan materi ajar mata kuliah keahlian Program Studi Pendidikan Seni Musik yang dalam penelitian ini difokuskan pada mata kuliah: (1) Kurikulum dan Pengembangan Materi; (2) Perencanaan Pembelajaran; (3) Strategi Belajar Mengajar; (4) Evaluasi Pembelajaran; dan (5) Musik Pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut

Tujuan, Hasil Belajar, dan Strategi Pencapaiannya dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah

Tujuan dan hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran seni musik berbasis *action learning* di sekolah adalah tercapainya penguasaan konsep-konsep dan simbol-simbol musik yang diperoleh melalui berbagai pengalaman musikal seperti bernyanyi, bermain alat musik, berkreasi musik, dan lain-lain. Hal tersebut relevan dengan tuntutan kurikulum pembelajaran seni musik di sekolah pada saat ini. Melalui pembelajaran apresiasi, ekspresi, dan kreasi musik, pembelajaran seni musik di sekolah (SMP/SMA/SMK) bertujuan untuk mengembangkan sikap, estetika, dan kreativitas siswa melalui beragam medium musik dalam berbagai konteks budaya.

Terkait dengan tujuan dan hasil belajar tersebut, pada kenyataannya prioritas hasil belajar pada pembelajaran seni musik di kalangan para guru sangat beragam. Keberagaman tersebut secara rinci dapat dilihat melalui jumlah respon, prosentase, dan prioritas pilihan sebagaimana terangkum dalam Tabel 1.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru berpendapat bahwa penguasaan konsep dan simbol-simbol musik yang diperoleh melalui berbagai pengalaman musikal (bernyanyi, bermain alat musik, berkreasi musik, dan

Tabel 1. Prioritas Hasil Belajar Pembelajaran Seni Musik di Sekolah

Urutan	Hasil Belajar	Jumlah Respon	Persentase
1	Penguasaan konsep dan simbol-simbol musik yang diperoleh melalui berbagai pengalaman musikal (bernyanyi, bermain alat musik, berkreasi musik, dan lain-lain).	10	58.8
2	Pengetahuan musik dan keterkaitannya dengan aspek Budaya.	5	29.4
3	Keterampilan siswa dalam bernyanyi.	1	5.9
4	Keterampilan siswa memainkan alat musik.	1	5.9

N = 17

lain-lain). Sedangkan lima orang guru yang lain masih berpendapat bahwa pengetahuan seni musik dan keterkaitannya dengan berbagai aspek budaya sebagai prioritas utama. Meskipun demikian masih ada para guru yang menetapkan bahwa keterampilan siswa dalam bernyanyi, dan keterampilan siswa dalam bermain alat musik menjadi prioritas utama.

Agar tujuan pembelajaran seni musik di sekolah dapat tercapai dengan efektif maka guru perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti: (1) karakteristik perkembangan siswa; (2) pengalaman siswa; (3) minat siswa; dan (4) strategi pembelajaran yang sesuai (metode, kegiatan pembelajaran, dan media pendukung). Berdasarkan pengalamannya, pada kenyataannya setiap guru memiliki prioritas yang berbeda terhadap keempat aspek tersebut. Namun demikian dari tanggapan mereka dapat disimpulkan bahwa, pada umumnya para guru menempatkan aspek strategi pembelajaran yang mencakup metode, kegiatan pembelajaran, dan media pendukung sebagai prioritas pertama yang perlu diperhatikan. Selanjutnya diikuti oleh aspek karakteristik perkembangan siswa,

dan minat siswa terhadap pembelajaran seni musik. Tanggapan para guru terhadap aspek-aspek tersebut sebagaimana terangkum dalam Tabel 2.

Prioritas Keterampilan Guru dalam Memainkan Jenis Alat Musik yang Menunjang Pembelajaran Seni Musik di Sekolah (SMP/SMA/SMK)

Kompetensi guru dalam memainkan alat musik sangat diperlukan dalam pembelajaran. Kemampuan ini memberikan dukungan bagi guru dalam mengembangkan beragam pengalaman musikal baik dalam pembelajaran apresiasi, ekspresi, maupun berkreasi musik. Berdasarkan pengalaman para guru, kemampuan memainkan alat musik pengiring seperti *keyboard*, piano atau gitar sangat penting bagi para guru. Selanjutnya diikuti oleh kemampuan memainkan alat musik melodi seperti, biola, flute atau yang lainnya, kemampuan memainkan alat musik ritmis (*drum set* dan lain-lain), dan prioritas ketiga adalah kemampuan memainkan alat musik tradisional seperti gamelan, rebana, calung, atau yang lainnya dan ketrampilan memainkan alat musik ritmis (*drum set*).

Tabel 2. Tanggapan Para Guru terhadap Aspek Penting dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah

Urutan	Aspek	Jumlah Respon	Prosentase
1	Strategi pembelajaran yang sesuai (metode, kegiatan pembelajaran, dan media pendukung).	10	58.8
2	Karakteristik perkembangan siswa.	5	29.4
3	Minat siswa terhadap pembelajaran seni musik.	2	11.8
4	Pengalaman siswa.	0	0

N = 17

Prioritas keterampilan alat musik yang diperlukan bagi para guru tersebut sebagaimana terangkum dalam Tabel 3.

Pengembangan Lagu Model dalam Pembelajaran Seni Musik

Dalam pembelajaran seni musik keberadaan lagu model sebagai sumber belajar memiliki peranan yang sangat penting. Melalui lagu model seorang guru dapat membelajarkan berbagai konsep unsur musikal dan simbol-simbol musik. Lagu model yang diperlukan dalam pembelajaran seni musik dapat diciptakan sendiri oleh para guru. Adapun cara yang lain, dapat dilakukan dengan memperoleh melalui media musik yang ada baik dalam bentuk notasi lagu (buku lagu) atau dalam bentuk rekaman lagu (audio atau audio visual). Terkait dengan lagu model yang diperlukan dalam pembelajaran, sebagian besar guru berpendapat bahwa keterampilan guru dalam mengkomposisi lagu merupakan prioritas kompetensi yang pertama. Selanjutnya baru diikuti oleh tersedianya buku kumpulan lagu, keterampilan mengaransemen, dan tersedianya koleksi reka-

man lagu baik dalam bentuk rekaman kaset, CD, VCD, dan lain-lain sebagai sarana penunjangnya. Jumlah respon, prosentase, dan prioritas pendukung dalam pengembangan lagu model dikalangan para guru tersebut terangkum dalam Tabel 4.

Untuk menciptakan lagu model atau mengaransemen lagu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sangat membutuhkan keterampilan dan waktu yang cukup. Oleh karena itu, untuk mengembangkan lagu model, pada umumnya para guru lebih suka dengan cara mencari lagu/musik yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Cara selanjutnya, dilakukan dengan mengkomposisi dan mengaransemen lagu/musik sesuai dengan kebutuhan, memanfaatkan lagu/aransemen musik yang ada di buku bahan ajar. Adapun mengaransemen lagu yang sudah ada sesuai kebutuhan merupakan cara berikutnya. Pengalaman para guru tersebut sebagaimana terangkum dalam tabel 5.

Berdasarkan pengalaman dan tanggapan para guru tersebut menunjukkan bahwa di kalangan mereka masih terdapat beragam perbedaan persepsi dalam

Tabel 3. Prioritas Keterampilan Memainkan Jenis Alat Musik dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah

Urutan	Keterampilan Bermain Alat Musik	Jumlah Respon	Prosentase
1	Memainkan alat musik pengiring (<i>keyboard</i> atau gitar).	13	76.4
2	Memainkan alat musik melodis (biola, flute atau yang lainnya).	2	11.8
3	Memainkan alat musik tradisional (gamelan, rebana, calung, atau yang lainnya).	1	5.9
4	Memainkan alat musik ritmis (<i>drum set</i>).	1	5.9

N = 17

Tabel 4. Tanggapan Guru terhadap Prioritas Aspek Pendukung dalam Pengembangan Lagu Model

Urutan	Aspek Pendukung	Jumlah Respon	Prosentase
1	Keterampilan guru dalam mengkomposisi lagu.	7	41.3
2	Tersedianya buku kumpulan lagu.	4	23.5
3	Keterampilan guru dalam mengaransemen lagu.	3	17.6
4	Tersedianya koleksi rekaman lagu (kaset, CD, VCD, dan lain-lain).	3	17.6

N = 17

Tabel 5. Pengalaman Guru dalam Mengembangkan Lagu Model

Urutan	Pengalaman Guru	Jumlah Respon	Prosentase
1	Mencari lagu/musik yang sesuai dengan kebutuhan siswa.	8	47.1
2	Mengkomposisi dan mengaransemen lagu/musik sesuai dengan kebutuhan.	4	23.5
3	Memanfaatkan lagu/aransemen musik yang ada di pada buku bahan ajar seni musik.	3	17.6
4	Mengaransemen lagu yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan.	2	11.8

N = 17

melaksanakan pembelajaran seni musik di sekolah. Sebagai bukti dari 17 responden yang menetapkan prioritas hasil belajar berupa penguasaan konsep dan simbol-simbol musik yang diperoleh melalui berbagai pengalaman musikal (bernyanyi, bermain alat musik, berkreasi musik, dan lain-lain) sebagaimana yang diharapkan ternyata hanya 10 orang guru. Sebaliknya masih ada pula guru yang menetapkan prioritas hasil belajar pembelajaran seni musik di sekolah yang berupa ketrampilan siswa dalam bernyanyi atau bermain alat musik.

Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan siswa merupakan hal penting dalam memahami pengalaman dan minat siswa untuk kepentingan penentuan strategi pembelajaran yang sesuai (metode, kegiatan pembelajaran, dan media pendukung). Namun demikian, berdasarkan data yang ada menunjukkan justru sebaliknya. Aspek tersebut sebagai prioritas hanya dipilih oleh lima orang guru. Sedangkan yang menganggap bahwa strategi pembelajaran menjadi aspek yang paling penting ada 10 orang guru. Padahal aspek ini baru bisa tercapai apabila seorang guru memahami karakteristik perkembangan siswa, pengalaman dan minat siswa terlebih dahulu.

Berdasarkan pengalaman para guru, kemampuan memainkan alat musik pengiring seperti *keyboard*, piano atau gitar sangat penting. Hal ini terbukti dari 17 orang responden terdapat 13 orang yang memberikan tanggapan terhadap kemampuan tersebut. Tentu saja hal ini beralasan,

karena kemampuan memainkan alat musik tersebut lebih mendukung para guru dalam melaksanakan berbagai materi pembelajaran seni musik di sekolah. Sedangkan kemampuan memainkan alat musik lainnya seperti: (1) memainkan alat musik tradisional (gamelan, rebana, calung, atau yang lainnya); (2) alat musik melodis (biola, flute atau yang lainnya); dan (3) alat musik ritmis (*drum set*) hanya diperlukan dalam konteks-konteks tertentu.

Dalam pembelajaran seni musik, keberadaan lagu model sebagai sumber belajar memiliki peranan yang sangat penting. Lagu model yang diperlukan dalam pembelajaran seni musik selain dapat diciptakan sendiri oleh para guru dapat pula dilakukan dengan cara memperoleh melalui media musik yang ada baik dalam bentuk notasi lagu (buku lagu) atau dalam bentuk rekaman lagu (audio atau audio visual). Berkaitan dengan hal tersebut ada tujuh orang guru yang menganggap bahwa ketrampilan guru dalam mengkomposisi lagu menjadi penting sebagaimana seperti yang diharapkan. Sedangkan 10 orang guru yang lain masih menganggap bahwa ketrampilan mengaransemen, tersedianya buku kumpulan lagu, dan tersedianya koleksi rekaman lagu justru lebih penting.

Untuk menciptakan lagu model atau mengaransemen lagu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran diperlukan keterampilan dan waktu yang cukup. Akibatnya para guru yang melakukan hal tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan. Untuk kepentingan pembelajaran para

guru pada umumnya lebih tertarik mendapatkan lagu model dengan cara mencari lagu/musik dari media yang ada..

Kendala Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah

Pelaksanaan pembelajaran seni musik di sekolah ternyata banyak sekali kendalanya. Namun demikian untuk membatasinya dalam penelitian ini kendala-kendala yang dihadapi para guru difokuskan pada aspek kurikulum, kebijakan sekolah, dan ketersediaan sarana, media, dan sumber belajar.

Aspek Kurikulum

Dari aspek kurikulum, kendala pembelajaran seni musik di sekolah menengah pertama (SMP) yang dialami para guru diantaranya menyangkut masalah: (1) kesamaan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang ada pada kelas VII sampai dengan kelas IX yang menyebabkan terjadinya keberagaman persepsi guru dalam mengembangkan urutan dan kedalaman materi pembelajaran; (2) keterbatasan alokasi waktu yang tersedia yang berakibat beberapa orang guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran seni musik. Alasannya, karena para guru ada yang dituntut oleh kepala sekolah selain mengajarkan seni musik harus pula mengajarkan submateri seni rupa atau seni tari sebagai bagian dari mata pelajaran seni budaya; (3) sebagian guru beranggapan bahwa kompetensi dasar mengaransemen musik secara sederhana sebagai bagian dari standar kompetensi (SK) mengekspresikan diri melalui seni musik merupakan kompetensi yang sulit dicapai, akibatnya proses pengembangan kreativitas siswa melalui berbagai pengalaman musik seringkali tidak mendapatkan perhatian; dan (4) tidak tercantumnya lagu-lagu wajib/nasional dalam kurikulum, menyebabkan para guru kurang leluasa dalam memanfaatkan lagu-lagu tersebut sebagai lagu model yang diperlukan dalam pembelajaran.

Kebijakan Sekolah

Berdasarkan informasi dari para guru yang menjadi subjek penelitian terungkap bahwa pada kenyataannya kebijakan setiap sekolah terhadap penyelenggaraan pembelajaran seni musik sangat berbeda. Perbedaan persepsi kepala sekolah terhadap implementasi kurikulum yang ada, diantaranya menyebabkan: (1) terjadinya perbedaan dalam mengalokasikan waktu untuk pembelajaran seni musik di setiap sekolah; (2) adanya tambahan kewajiban beban mengajar para guru seni musik untuk tetap mengajarkan submateri pelajaran seni lainnya, meskipun pada umumnya tidak berkompeten; (3) perbedaan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran seni musik; dan (4) perbedaan terhadap pentingnya keberadaan pembelajaran seni musik di setiap sekolah khususnya dalam konteks intrakurikuler.

Ketersediaan Sarana, Media, dan Sumber Belajar

Ketersediaan sarana, media, dan sumber belajar yang memadai sangat diperlukan dalam pembelajaran seni musik. Meskipun beberapa guru mengungkapkan bahwa di sekolahnya telah memiliki secara lengkap kebutuhan tersebut, namun dengan kondisi yang berbeda ada pula guru yang mengungkapkan bahwa di sekolahnya belum tersedia sarana, media, dan sumber belajar yang memadai. Contohnya seperti belum tersedia ruang khusus praktik musik (kedap suara), alat musik daerah, dan sumber belajar lainnya.

SIMPULAN

Kegiatan analisis konteks yang dilakukan untuk melakukan analisis kebutuhan dalam penelitian pengembangan materi ajar mata kuliah keahlian Program Studi Pendidikan Seni Musik dalam Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis ini menghasilkan informasi terkait dua permasalahan yang ada yakni: (1) kompetensi yang diperlukan para calon guru seni musik dalam konteks pelaksanaan pem-

belajaran berbasis *action learning*; dan (2) kendala-kendala yang dihadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran seni musik di sekolah.

Informasi tentang kompetensi yang diperlukan para calon guru seni musik dalam konteks melaksanakan pembelajaran berbasis *action learning* mencakupi: (1) penguasaan konsep dan simbol-simbol musik yang diperoleh melalui berbagai pengalaman musikal (bernyanyi, bermain alat musik, berkreasi musik, dan lain-lain); (2) strategi pembelajaran seni musik yang mencakupi metode, kegiatan pembelajaran, dan media pendukung; (3) kemampuan memainkan alat musik; dan (4) kemampuan menciptakan lagu model yang diperlukan dalam pembelajaran seni musik. Adapun informasi tentang kendala-kendala yang dihadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran seni musik di sekolah yang diperoleh mencakupi aspek kurikulum, kebijakan sekolah, dan ketersediaan sarana, media, dan sumber belajar.

Informasi tentang dua permasalahan tersebut dalam proses penelitian selanjutnya akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan mata kuliah keahlian yang akan dikembangkan materi ajarnya. Secara operasional diwujudkan melalui deskripsi mata kuliah, standar kompetensi, kometensi dasar, pokok bahasan, subpokok bahasan, dan rincian materi mata kuliah yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenamo, K, & Kalk, D. 2005. *Real World Instructional Design*. Victoria: Thomson Learning, Inc.
- Creswell, J. W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Second Edition)*. London: Sage Publications Ltd.
- Hong, J. C. 2009. *A Study of Influential Factor for Creative Teaching*. Diunduh 1 Nopember 2009 dari <http://conference.nie.edu.sg/conferted.pdf/ab00202.pdf>.
- Jamalus. 1988. *Pembelajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen-dikti Depdikbud.
- Astuti, K. S. 2010. Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran seni Budaya SMP. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 40 No. 1 Hal. 87-98.
- Regelski, T. A. 1981. *Teaching General Music*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Sheppard, P. 2007. *Music Makes Your Child Smarter*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sinaga, S. & Utomo, U. 2010. *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP (Studi Kasus pada Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di SMP Kota Semarang)*. Penelitian Dasar tidak diterbitkan: LP2M Universitas Negeri Semarang.
- Yoseph, W. 2009. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Studi Kasus dalam Pembelajaran Musik di SMA Citischool Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 9, No. 1, Hal. 49-57.